**Nilai-Nilai Kepemimpinan Sando Batu dalam Pelaksanaan Masara**

**di Desa Compong Kecamatan Pitu Riase**

**Kabupaten Sidenreng Rappang**

**Barisan**

**Abstract**

This research’s objective was to determine the leadership values of ​​Sando Batu in Masara Ritual at Compong Village of Pitu Riase Sub District in Sidenreng Rappang Regency. Public perception of the applied leadership of Sando Batu was considered unique, because Sando Batu as the leader did not seem to talk much and give orders but played a significant role in people's lives.

The methods used to collect data were (1) observation, (2) questionnaire, (3) interviews, and (4) library research. The collected data were then analyzed using frequency data. Population in this study were 150 people, all of them were accounted as sample.

The results showed that the leadership value of ​​Sando Batu in Masara Ritual was a percentage of 70,5% as high. The affecting factors were the role of Sando Batu as the Lumika’s community leader which scored a percentage of 76,22%, and Masara being an obligation for every citizen of Lumika’ with a percentage of 71,67%.

1. pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan adat *masara* yang dilaksanakan secara adat semestinya menjadi suatu objek wisata yang seharusnya diperkenalkan dan seharusnya dijadikan sebagai salah satu penunjang penyelenggaraan Pemerintahan, karena merupakan sumber terbinanya rasa persatuan dan kesatuan, kekeluargaan serta kegotongroyongan.

Sebenarnya bila dilihat secara sepintas dari sudut pandang Ekonomi pesta adat *masara* yang dilakukan masyarakat adalah suatu pengorbanan dan pemborosan, sebab dapat mengeluarkan biaya yang tidak terlalu sedikit, tenaga yang besar, menyita pikiran dan waktu serta dapat mengorbankan sejumlah binatang berharga seperti sapi/kerbau, kambing dan ayam. Dalam perayaan adat *masara* memperlihatkan hubungan kekerabatan antar keluarga yang masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat lumika’. Hubungan kekerabatan yang terbangun dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari peranan **Sando Batu**  selaku orang tua atau pemimpin yang dihormati oleh masyarakat. Kepemimpinan **Sando Batu**  ditarik berdasarkan garis keturunan.

Masyarakat lumika’ pada umumnya menganggap kebudayaan merupakan salah satu aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan kepercayaan nenek moyang terutama dalam perayaan *masara*, yakni selain sebagai penyelenggaraan upacara syukuran atas berkah yang melimpah dan memohon kepada Yang Maha Kuasa juga merupakan perayaan yang paling lama. Begitu pentingnya kegiatan adat *masara* tersebut disebabkan oleh karena erat kaitannya dengan keperyaan yang menganggap bahwa keselamatan dan berkah yang diperoleh merupakan karunia dari Yang Maha Kuasa yang mestinya disyukuri. Sehingga kegiatan adat *masara* selain sebagai pesta adat juga sebagai syukuran yang diselenggarakan bersama.

Desa Compong adalah suatu Desa yang mestinya dikenal dengan adat istiadat dan kebudayaannya, yang mana pesta adat *masara* adalah salah bentuk budaya atau ritual yang seharusnya dikenal oleh masyarakat domestik atau bahkan mancanegara. Dalam pelaksanaanya dilakukan pemotongan hewan yang tidak sedikit. Dengan potensi tersebut pemerintah daerah dapat menggali sumber pendapatan yang mana pendapat tersebut dapat diperoleh dari adanya kunjungan wisata.

Dalam pelaksanaan pesta adat tersebut masyarakat terlihat bahu membahu antara satu sama yang lainnya. Hal ini terjadi karena adanya pesan yang dititipkan oleh sando pada saat penyampaian dari rumah ke rumah, bahwa ”*to pada injamo nato sipaka rio-rio, iyato pura e purami wattunna si tosipulung-pulung*” artinya, mari kita semua pergi untuk bersama-sama lagi, segala yang pernah terjadi di waktu yang lalu kita sudahi sampai di sini saja dan kita tiba saatnya untuk kita bersama kembali.

Bratha (2000:40) menguraikan bahwa dalam setiap cabang aktifitas manusia, setiap individu deberi sat indeks sebagai tanda kapasitas dirinya yang diberi skor tertinggi dan terendah menurut ukuran kapasitas tertentu. Kemudian dibuat suatu kelompok orang-orang yang memiliki peringkat teratas dalam bidang aktifitasnya yang diberi nama elite.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, kegiatan *masara* juga seakan ikut mengalami pergesekan. Nilai-nilai kepemimpinan **Sando Batu** tidak lagi terlihat seperti yang dahulu. Bentuk kerjasama dan gotong-royong di kalangan masyarakat, seakan-akan turut menjadi salah satu hal menonjol yang mengalami pergesekan.

1. Kepemimpinan

Defenisi mengenai kepemimpinan antara lain Kartini Kartono, (2001:138) menyatakan sebagai berikut:

1. Staqdill, kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisir dalam usaha-usaha menentukan tujuan pencapaiannya”.
2. Bennis mengungkapkan bahwa “kepemimpinan (leadership) adalah proses yang mana seseorang agen menyebabkan seorang bawahan bertingkah laku menurut cara tertentu”.
3. George R. Terri dalam bukunya *principle of management* berkata “Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi agar orang-orang suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok”.
4. Orday Fead dalam bukunya *The Art of Leadership* menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Howard H. Hoyt dalam bukunya *Aspect of Modern Public Administration* menyatakan kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan membimbing orang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang pemimpin dalam memanajer bawahannya sehingga dapat menggerakkan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi sesuai yang diharapkan.

1. Kepemimpinan Dalam Adat Bugis

Menurut A. Rahman Rahim dalam skripsi Kasman Akhyar bahwa “di kalangan orang Bugis memberi pemaknaan yang mendalam tentang kepemimpinan terhadap prilaku pemimpin yaitu seorang yang dalam bahasa Bugis dikenal *“tau tongeng”*, artinya manusia sesungguhnya memiliki karakteristik utama, yaitu a) *maggetteng* yang bermakna teguh pendirian, tegas dalam bertindak, tidak mudah terbujuk bila ia telah menentukan sikapnya yang didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan secara mendalam, b) *lempu*‘ yang bermakna jujur dalam segala hal, ia mengatakan apa adanya sesuatu itu, terhadap siapapun dan kapanpun diperlukan tanpa pilih kasih, waktu, dan tempat, dan c) *Ada tongeng* yang bermakna selalu berkata benar, sehingga semua yang diucapkan dapat dipegang dan dipercayainya”.

Oleh karna itu seseorang pemimpin menurut tradisi Bugis memiliki 4 (empat) karakteristik yaitu:

1. Malempu’ (memiliki nilai kejujuran)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan malempu adalah jika berbuat salah kepadanya dia lantas memberi maaf, jika diserahi amanat tidak berbuat khianat, jika bukan bagiannya dia tidak menserakahinya dan jika kebaikan hanya bagi dirinya itu bukan kebaikan sebab baginya itu ialah yang dinikmatinya bersama.

Dalam bahasa bugis lempu dapat disejajarkan dengan kata lurus dalam bahasa Indonesia, yang kemudian memperoleh perluasan makna menjadi jujur dan adil. Sebagai niai moral yang diharapakan dapat menjadi pedoman hidup bagi setiapa orang,ia dituangkan dalam ungkapan-ungkapan berupa kelong (puisi), cerita-cerita, pappaseng (amanat atau petuah). Beberapa pappaseng (petuah) di antaranya; kuako rialemperemmu mallau, reakkaresomu saro mase, alai pammase dewata (pada kejujuranmulah meminta dan pada jerih payahmulah banyak berharap, terimalah sebagai karunia Yang Maha Esa).

1. Kanawa-nawa (memiliki pandangan yang luas)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kanawa-kanawa adalah orangnya cinta kepada perbuatan yang bermanfaat:

* 1. Orangnya suka kepada kelakuakn yang menimbulkan kemaslahatan.
	2. Orangnya jika menemui persoalan selalu berusaha mengatasinya.
	3. Orangnya jika melaksanakan sesuatu selalu berhati-hati.

Ungkapan-ungkapan lontara sering meletakkan berpasangan nilai kanawa-nawa (kecendekiaan) dengan nilai malempu (kejujuran) kerena kedua-duanya saling isi-mengisi. Adapun yang dinamakan kanawa-nawa yaitu; aja nasalaiko acca sibawa lempu. Naiya riasenge acca, de’ gaga masussa napogaude to ada masussa naba, I ada madeceng malemma; mateppei ripadanna tau. Hal tersebut memang benar bahwa tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit denagn kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesame manusia.

1. Warani (memiliki nilai keberanian)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan warani adalah:

* 1. Orang tidak gentar mendengarkan berita buruk dan menyenangkan.
	2. Orang yang tidak suka mendengarkan kabar angina walaupun ia tetap memperhatikannya.
	3. Orang tidak takut ditantang.
	4. Orangnya tidak membeda-bedakan lawan yang banyak dan yang sedikit.

Kata warani dalam bahasa bugis diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki nilai keberanian yaitu tidak gampang takut, tidak mudah terkejut,dan tergolong orang yang pencemas. Ungkapan dalam bahasa Bugis Waroane’ anaqna tau’e yang artinya jantan atau laki-laki anaknya orang yang memiliki makna bahwa seorang laki-laki harus berani melakukan bahwa secara psokologis bahwa sesungguhnya tidak seorang pun yang mempunyai rasa takut karena perasaan tersebut merupakan salah jenis naluri manusia yang sangat berguna untuk menlindunginya dari kebinasaan atau hal-hal yang mengancam keselamatan nyawanya. Yang ada hanya orang yang dapat menahan diri untuk menguasai atau meredam perasaan takutnya. Karena itulah dalam bahasa bugis terdapat ungkapan; ia mi waroane ‘maperenngi’ (yang laki-laki hanya dapat menahan diri) dan akkabe’tta ko malleja’I cappaina alatengnge’ (berlomba menginjak ujung titian).

1. Sugi (Kaya dari berbagi segi)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sugi adalah kaya kata-kata (memiliki kemampuan berbicara) kaya ide dan orangnya murah hati.

Seseorang pemimpin menempati posisi utama dilingkungan masyarakat, yang sanagt besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan perkembangan sebagai satu kesatuan. Pemimpin merupakan figur tumpuan harapan bagi orang-orang yang dipimpinya dalam mewujudkan eksistensi kelompok. Harapan-harapan itu hanya mungkin bisa terpenuhi bila mana pemimpin merupakan orang yang kreatif atau penuh dengan ide-ide, yang selalu aktif berkarya sebagi wujud dari semangat untuk maju.

1. Konsep Sando Batu
2. Pengertian Sando Batu

Sando batu menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu: sando artinya pemegang kekuasaan dan adalah nama suatu kampung yang dulunya menjadi pusat pemerintahan sando batu. Sehingga dapat dipahami bahwa sando batu merupakan salah satu warisan budaya adat yang masih asli dan perlu untuk dijaga serta dilestarikan.

Keberadaan sando batu sendiri berawal dari 4 orang bersaudara, yaitu: Pincan, Nogo, Kamisi, dan Piace. Keempat orang tersebut hidup saling menyayangi hanya mereka tidak mendapatkan perlakuan yang sama dari masyarakat. Hingga suatu waktu mereka secara bersama hadir dalam sebuah acara, yang mana pada saat itu Pincan sebagai anak pertama sangat diagungkan oleh masyarakat dan memandang ketiga sa udaranya tersebut layaknya masyarakat biasa. Dari faktor tersebut diatas sehingga Pincan memerintahkan kepada masyarakat untuk menghadirkan ketiga saudaranya tersebut, dan bersamaan pada waktu itu pula dia memberikan semua yang dimilikinya kecuali kekuasaan kepada ketiga saudaranya.adapun hasil pembagiannya tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pincan : sando
2. Nogo : sulle batang
3. Kamisi : ada’
4. Piace : puang, kekayaan dan keberanian

Sando Batu dipahami sebagai suatu adat yang berdasarkan lima pokok atau dasar-dasar yang minimal terdapat dalam suatu aliran kepercayaan. Kelima dasar tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ihromi (1989 : 23) sebagai berikut:

1. Suatu keseluruhan yang sampai derajat tertentu mewujudkan kesatuan yang integratif terdiri dari kepercayaan-kepercayaan yang mengenai kesatuan-kesatuan yang dipisahkan dari benda-benda atau kejadian-kejadian biasa yang mempunyai kegunaan praktis, diberi sifat suci dan supernatural dan hidup manusia itu tergantung padan satuan-satuan yang supernatural.
2. Suatu sistim dari lambang-lambang, benda-benda, perbuatan-perbuatan yang bersifat empiris bukan empiris yang mempunyai unsur kesucian, dan dalam berhubungan dengan hal-hal itu manusia mewujudkan keadaan emosional yang bersifat relevan untuk suasana religi.
3. Seperangkat aktivitas-aktivitas yang sedikit banyak bersifat keharusan, yang dalam rangka religi itu dianggap sebagai suatu yang penting dan bersifat mutlak, kegiatan-kegiatan itu pada umumnya diharuskan untuk peristiwa-peristiwa tertentu, dilarang untuk waktu-waktu lain, dan mungkin juga hanya berlakuk untuk lapisan-lapisan sosial tertentu.
4. Adanya komunitas orang sekepercayaan, suatu kolektivitas yang meliputi mereka yang memiliki bersama ciri-ciri religi tersebut diatas.
5. Suatu perasaan bahwa hubungan manusia dengan dunia supernatural, dalam acara tertentu terikat erat dengan nilai-nilai moral yang ia junjung tinggi dengan sifat dari tujuan hidupnya yang dia percayai yang dituntut daripadanya, dan dengan aturan-aturan mengenai kelakuannya yang diharapkan dan diindahkannya.

Dengan dasar pemikiran diatas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan atau dapat dipahami bahwa Sando Batu tersebut sebagai suatu adat yang dipercaya oleh leluhur bagi masyarakat adat sando batu.

1. Masara
2. Pengertian *Masara*

Upacara adat *masara* yana ada dalam bahasa lumika yang menjadi bahasa Masyarakat lumika adalah merupakan rangkaian upacara yang mana didalamnya terdapat dua rangkaian utama yang dilaksanakan, yaitu rombu solo’ dan rombu tuka’, Rombu solo’ artinya suatu rangkaian upacara yang diperuntukkan bagi orang yang tiada (meninggal dunia) sedangkan rombu tuka’ artinya upacara yang diperuntukan bagi mereka yang masih hidup.

Masyarakat lumika yang mempunyai warisan budaya dari nenek moyang mereka, memfokuskan perhatiannya kepada kegiatan *masara* oleh karena upacara ini telah diyakini dengan ajaran mereka, yang merupakan suatu peristiwa yang masih mengandung dimensi religi, kemampuan ekonomi dan dimensi sosial.

Dalam kepercayaan Masyarakat lumika, manusia sebagai mahluk sosial harus mempunyai kemampuan untuk menggunakan akal budinya sehingga ia dapat menduduki martabat yang tinngi diantara mahluk lainnya. Manusia adalah pencipta peradaban dan kebudayaan tetapi sebaliknya manusia itu ditentukan oleh kebudayaan yang melingkarinya.

Menurut salle (1984: 37) memberi pemahaman tentang kebudayaan yang dipersamakan dengan adat, bahwa:

“Adat adalah himpunan kaidah sosial yang sudah sejak lama ada dan sudah sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat bermaksud mengatur tata tertib dalam masyarakat yang bersangkutan.”

Dari pengertian tersebut diatas ternyata kebudayaan atau adat mengandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi setiap warga masyarakat dalam suatu pergaulan masyarakat bersangkutan.

Sependapat dengan pendapat tersebut maka Apeldorn (1985: 32) memberikan defenisi tentang adat bahwa:

“Adat adalah segala pranan tingkah laku yang termasuk dalam lapangan hukum kesusilaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ajaran agama yang ada sesuai dengan keyakinan yang dimiliki seseorang”.

Menurut pendapat tersebut mengandung maksud bahwa norma dan nilai-nilai itu dikenal dan dihayati melalui proses belajar dengan non formal bagi masyarakat yang belum berpendidikan.

Salah satu bentuk sarana sosialisasi yang dikenal dikalangan masyarakat yang masih kuat berpegang pada tradisi yang telah turun-temurun itu ialah berupa upacara adat tradisional, misalnya pada acara *masara* atau pesta-pesta lainnya. Bagi Masyarakat lumika, khususnya yang berada di Desa Compong, upacara teradisional seperti ini masih dianggap sebagai sesuatu yang masih sangat sakral dan sangat penting dalam perayaan pesta adat.

1. Tingkat Pelaksanaan *masara*

Dalam kepercayaan Masyarakat lumika dikatakan bahwa apabila lahir keturunan maka wajib hukumnya untuk *kasarai* dengan tujuan untuk mengislamkan anak tersebut, meskipun pada dasarnya anak itu telah beragama islam karena merupakan agama yang telah dianut oleh kedua orang tuanya. Upacara ini terkadang memakan waktu serta mengorbankan materi dan menguras tenaga dan pikiran untuk pelaksanaan secara tradisional.

Bentuk pelaksanaan seperti hal tersebut diatas, sering diperhadapkan pada masalah sebagai akibat dari adanya darah keturunan yang mengalir dalam diri seorang anak, bahwa pengakuan secara adat untuk menyatakan memeluk agama islam ditentukan dalam kegiatan *masara*.

1. METODE Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Compong Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan alasan bahwa Kepemimpinan **Sando Batu** mempunyai sesuatu hal yang menarik dan bersifat baru yang perlu untuk diungkapkan. Sehingga memunculkan kesadaraan terkait pentingnya penanaman nilai-nilai dalam diri seorang pemimpin.

Dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan judul ini maka penulis menggunakan 1 (satu) variabel yakni, Nilai-Nilai Kepemimpinan Sando Batu dalam kaitannya dengan pelaksanaan pesta adat *masara* yang digolongkan kedalam 6 (enam) rangkaian pelaksanaan yang berlaku dalam masyarakat adat Sandro Batu, keenam rangkaian tersebut adalah:

1. Ma’rombu ase
2. Ma’pangngolo
3. Innambo’i bola to’o
4. Ma’tojolo
5. Ma’pasallang
6. Ise’ sara
7. Doang salama’

Populasi menurut Muh. Nasir (2005:271) adalah keseluruhan elemen atau kumpulan individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sedangkan Sugiono, (2001:141) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat di Desa Compong yang ikut serta dalam pelaksanaan *Masara.*

Pengambilan sampel dilakukan dalam dua tahap. Tahap Pertama, yaitu sampel ditentukan dengan cara purposive, signerimbun (1987:155) dalam hal ini ditentukan berdasarkan pertimbangan yang mana sampel terdiri dari responden yang dapat memberikan informasi sesuai permasalahan dan tujuan peneliatian, dan sampel mempunyai kriteria bersama yakni terdiri dari tokoh masyarakat (pemangku adat) dan masyarakat yang secara langsung ikut serta dan mempunyai tugas dan fungsi masing-masing dalam pelaksanaan *masara*.

Tahap kedua, berdasarkan kriteria sampel yang sama pada masing-masing kelompok sampel, maka penulis menetapkan sampel dengan cara sampel bertahap (Surakhmad, 1980). Pada tahap ini setiap kelompok di-*random* dengan cara menetapkan 20% pada masing-masing kelompok sampel, yakni pemangku adat sebanyak 20 orang, dan masyarakat peserta masara sebanyak 130 orang, dengan jumlah total sampel sebanyak 150 orang. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang, yakni Sando Batu 1 (satu) orang, Wakil Sando 3 (tiga) orang, dan pelaksana masara 1 (satu) orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan orang yang dianggap mengetahui secara tepat mengenai permasalahan sehubungan dengan pelaksanaan penelitian.
3. Angket, yaitu menurut Sugiyono (2007:162) bahwa *questionnair* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.
4. Penelitian pustaka, yaitu pengumpulan data berdasarkan buku-buku perpustakaan atau referensi dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Informasi yang dikumpulkan kemudian diteliti dan dianalisis yang selanjutnya digambarkan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan semua temuan penelitian yaitu pelaksanaan *Masara* hubungannya dengan nilai-nilai kepemimpinan **Sando Batu**.

1. NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN SANDO BATU
2. Kejujuran (malempu’ dalam bahasa bugis)
3. Perilaku **Sando Batu** pelaksanaan *Masara*

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa Sando Batu merupakan pemimpin, maka tentunya dalam pelaksanaan kegiatan ini Sando Batu senantiasa menghadirinya, namun apabilah pada waktu tersebut beliau tidak sempat berhubungan karena sesuatu hal yang menghalangi maka dapat digantikan oleh salah satu atau semua wakil-wakilnya yang terdiri dari beberapa orang.

Hasil olahan data menunjukkan bahwa terdapat 119 orang atau 79,33% responden yang berdapat sangat adil, 20 orang atau 13,33% responden yang berdapat adil, dan 8 orang atau 5,34% responden yang berdapat kurang adil, serta 3 orang atau 2% rasponden yang berdapat tidak adil. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap Sando Batu dalam pelaksanaan *Masara* itu adalah sangat adil.

Sando Batu dikatakan sangat adil karena di dalam pelaksanaan *Masara* karena Sando Batu dalam kegiatan tersebut tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Sando Batu tidak memandang antara orang yang memiliki hubungan keluarga dengannya dengan orang lain, akan tetapi beliau senantiasa mendampingi mereka secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, terdapat pula 20 orang atau 13,33% responden yang berpendapat adil. Adapun alasan yang dapat ditarik sehingga mereka berpendapat demikian yaitu kurangnya pengetahuan yang dimiliki terkait aturan dan tata cara pelaksanaan *Masara*, sehingga mereka berpendapat demikian. Pada dasarnya mereka berharap bahwa Sando Batu senantiasa berjalan dan menemui mereka setiap saat selama kegiatan berlangsung, sementara dalam aturan, Sando Batu lebih banyak berada di atas rumah pada tempat yang telah ditetapkan.

Terdapat pula 8 orang atau 5,34% responden yang menjawab kurang adil. Dalam beberapa pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti dengan responden tersebut, ditarik kesimpulan bahwa mereka berpendapat demikian karena pada dasarnya mereka sepenuhnya tidak tahu-menahu tentang bagaimana sebetulnya tata cara pelaksanaan kegiatan tersebut. Terlebih lagi mereka hanya mengetahui bahwa Sando Batu adalah pemimpin dalam kegiatan tersebt tetapi mereka tidak mengetahui orangnya. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak lagi berdomisili di wilaya kekuasaan Sando Batu, namun mereka masi tetap kembali untuk menjalankan kewajiban tradisi yang menjadi warisan dari orang tua.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Sando Batu tidak adil yaitu 3 orang atau 2% dari responden.

1. Sikap **Sando Batu** dalam pelaksanaan *Masara* membawah kemaslahatan bagi setiap pengikutnya atau tidak

Sebagai mana yang telah di jelaskan diatas bahwa sikap Sando Batu dalam pelaksanaan *Masara* adalah sangat adil. Kali ini mencoba untuk melihat bahwa, apakah dari sikap yang sangat adil tersebut memberikan kemaslahatan bagi setiap pengikutnya atau masyarakat Lumika’.

Pada hasil olahan data terdapat 87 orang atau 58% responden yang mengatakan bahwa sikap Sando Batu dalam pelaksanaan *Masara* sangat memberkan atau membawah kemaslahatan dan 50 orang atau 34% responden yang berpendapat memberikan kemaslahatan.

Selain dari manfaat tersebut di atas masyarakat juga dapat mengenal sosok Sando Batu yang dinobatkan sebagai pemimpin dari kelompok masyarakat adat Sando Batu yaitu masyarakat Lumika’.

Terdapat pula 3 orang atau 2% responden yang berpendapat kurang memberikan dan 9 orang atau 6% responden yang berpendapat tidak memberikan. Pada dasarnya kedua jawaban tersebut juga memiliki alasan yang sama yaitu dampak yang mereka dapatkan hanyalah berkumpul dengan sanak keluarga untuk menunaikan kewajiban mengislamkan anak cucunya, mereka tidak lagi memaknai secara mendalam segala bentuk sikap dan pesan dari Sando Batu.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sikap Sando Batu dalam melaksanakan *Masara* sangat memberikan atau memberikan kemaslahatan.

1. Cara **Sando Batu** menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam pelaksanaan *Masara*

Di dalam setiap pelaksanaan kegiatan, apapun bentuk sudah pasti manusia menemukan yang namanya masalah. Begitupun juga dalam pelaksanaan masara. Namun setiap masalah itu, semestinya mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi dan menyelesaikannya.

Pada hasil olahan data terdapat 122 orang atau 81,34% responden yang menjawab bahwa penyelesaian masalah kegiatan tersebut yaitu dengan bersama-sama atau musyawarah. Menurut informan “Masara dibindu’ pole jio’ pammesranta’ jaji ke eden masalah to mamessa uga’na impimeloi”. Artinya “masara dilakukan atas dasar kebersamaan kita jadi ketika ada masalah yang timbul maka kita juga harus menyelesaikannya secara bersama.

Ketika masalah itu muncul maka masyarakat selaku peserta dalam kegiatan tersebut secepatnya memberi kabar kepada Sando Batu. Adapun maksud dari pemberitahuan tersebut yaitu untuk meminta petunjuk dalam penyelesaiannya. Sebagai pemimpin Sando Batu tentunya merespon sehimgga beliau secepatnya memanggil para wakil-wakilnya serta setiap kepala keluarga untuk membicarakan permasalahn tersebut.

Terdapat pula 18 orang atau 12% responden yang menjawab kelompok dan 10 orang atau 6,66% responden yang menjawab keluarga. Pada dasarnya jawaban tersebut semua sama hanya saja terjadi perbedaan dari sudut pandangnya. Mereka yang menjawab kelompok memberikan alasan bahwa *Masara* dilaksanakan oleh setiap kelompok maka permasalahan juga diselesaikan secara kelompok. Begitu pula yang menjawab keluarga, yaitu karena mereka memandang bahwa masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut semuanya adalah berasal dari satu rumpun yang tentunya adalah keluarga.

1. Pandangan yang luas (kanawa-nawa dalam bahasa bugis)
2. Pengetahuan Sando Batu tentang Masara

Sebagai seorang pemimpin tentunya memiliki pengetahuan terkait kegiatan yang dilaksanakan dalam hal ini masara. Dengan memperhatikan hasil olahan data maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa Sando Batu adalah orang memiliki pengetahuan terkait pelaksanaan *Masara*. Adapun frekuensi dan presentasenya yaitu 130 orang atau 86,67% responden yang menjawab sangat mengetahui, dan 20 orang atau 13,33% responden yang menjawab mengetahui, serta tidak ada yang menjawab kurang mengetahui dan tidak mengetahui.

Sando Batu sebagai pemimpin dari masyarakat Lumika’ adalah orang paling mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan *Masara*, seperti bagaimana cara memilih atau mengambil alternatif bila mana terdapat kekurangan. Sebagai Pemimpin beliau tetap berjalan sesuai dengan apa yang menjadi aturan sesunggunya, dan beliau juga selalu berpegang teguh pada apa yang sering beliau katakan bahwa *“ma’ pajaji to anu cindi’ na biasa tang ma’ pajaji to anu buda sanga’ ple jio’ mira pengngeloran sola pammesaranta’”.* Artinya “terkadang yang sedikit bisa jadi penopang jalannya acara dan terkadang yang banyak tidak menjadi jaminan terlaksananya kegiatan, karena segalanya ditentukan oleh kemauan dan kebersamaan kita.

1. Dari manakah Sando Batu memperoleh pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan *Masara*.

Seperti yang dipahami secara umum pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentu memiliki sumber yang jelas. Begitu dengan apa yang dimiliki oleh Sando Batu. Seorang putra keturunan Sando yang persiapkan oleh orang tuanya sebagai Sando Batu, sebelumnya telah dibekali pengetahuan terkait wewenang dan wilayah kerja seorang Sando termasuk pengetahuan tentang pelaksanaan *Masara*.

Adapun masyarakat yang berpendapat bahwa berasal dari pengalaman, pada dasarnya mereka mengatakan tersebut karena setiap melihat kegiatan *Masara*, tentunya dihadiri oleh Sando Batu atau wakilnya. Sebagian juga dari mereka menganggap wakil Sando itu adalah Sando Batu, sehingga mereka mengatakan bahwa dari pengalamanlah pengetahuan itu didapatkan.

1. Keberanian (warani dalam bahasa bugis)
2. Keberanian Sando Batu menghadapi setiap kabar dan kemungkinan negatif dalam pelaksanaan kegiatan Masara

Dari hasil olahan data dapat kita tarik kesimpulan bahwa Sando Batu adalah pemimpin yang memiliki keberanian yang tinggi untuk menghadapi setiap kabar dan kemungkinan negatif yang ada dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut kita lihat yang mana terdapat 134 orang atau 89,33% responden yang menjawab sangat berani, dan 16 orang atau 10,67 responden yang mengatakan berani, serta tidak ada yang mengatakan kurang berani dan tidak berani.

Masyarakat atau responden berpendat seperti diatas dikarenakan oleh apa yang telah mereka temukan setelah berulang kali mengikuti kegiatan serupa. Mereka melihat bahwa apa pun yang terjadi sepanjang pelaksanaan kegiatan tersebut, maka satu-satunya cara yang ditempuh untuk menyelesaikannya adalah dengan menyampaikan kepada Sando Batu.

1. Tindakan Sando Batu dalam menghadapi setiap kabar dan kemungkinan negatif

Dalam lontara bugis dijelaskan bahwa seorang pemimpin itu dalam menghadapi suatu berita seakan-akan tidak memperhatikan berita itu akan tetapi tetap memantau dan mengikuti perkembangannya. Seperti itu pula yang dilakukan oleh Sanda Batu dalam menjalankan tugasnya selaku pemimpin dari masyarakat Lumika’.

Sebagaimana dalam data terdapat 90 orang atau 64,67% responden yang menjawab sangat merespon, 33 0rang atau 22% responden yang menjawab merespon, dan 12 orang atau 8% responden yang menjawab krang merespon, serta 8 orang atau 5,33% responden yang menjawab tidak merespon.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Sando Batu sebagai pemimpin sangat merespon setiap kabar dan kemungkunan negatif yang ada. Bentuk respon yang dilakukan oleh Sando Batu terhadap hal tersebut tidak terlalu nampak sehingga sebahagian dari masyarakat berpendapat bahwa Sando tidak merespon atau kurang merespon.

1. Sikap **Sando Batu** apabila ada yang menentangnya dalam pelaksanaan Masara

Di dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti muncul suatu masalah. Begitu juga dengan pelaksanaan *Masara* yang diselenggarakan oleh masyarakat Lumika’ di bawah pimpinan Sando Batu. Terkadang di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut ada warga atau peserta yang menentang sistem yang diberlakukan oleh pimpinan. Tentunya Sando Batu Selaku pemimpin mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi hal-hal demikian.

Pada hasil olahan data terdapat 87 orang atau 58% responden yang menjawab sangat tenang, 23 orang atau 15,33% responden yang menjawab tenang, 32 orang atau 21,34% responden yang menjawab kurang tenang, dan 8 orang atau 5,33% responden yang menjawab tidak tenang.

Pada dasarnya masyarakat atau responden menjawab sangat tenang dan tenang mereka menilai bahwa segala bentuk aturan dan larangan yang ada selama *Masara*, telah disampaikan sebelumnya oleh Sando Batu. Akan tetapi di dalam pelaksanaan kegiatan tentunya ada beberapa masalah yang muncul sehingga membutuhkan campur tangan seorang Sando untuk penyelesaiannya. Dan Sando Batu dalam menyelesaikan masalah tersebut dinilai oleh masyarakat sangat tenang karena beliau tidak pernah memberikan tekanan kepada siapapun serta tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya termasuk mereka yang memiliki atau membuat masalah tersebut.

1. Apakah Sando Batu memiliki keberanian tersendiri jika dibandingkan dengan masyarakat yang lain

Menurut informan “Sando Batu mo tau to inda na melo’ lasi salah-salah sola padanna rupa tau, tapi kedikua ko barani raka taunna iya ke dipasibandingngi sola tau laen, Sando batu tu’u tau liwa’ baraninna, sanga iya to diisen pisse’ri ma’bcara Sando iya mo ga’na tu’u lajaji”. Kata informan “Sando Batu adalah sosok yang tidak menginginkan percekcokkan atau terlibat masalah dengan sesama manusia, akan tetapi ketika dikatakan bahwa apakah Sando Batu memiliki keberanian tersendiri jika dibandingkan dengan orang yang lainnya maka dapat dikatakan bahwa Sando Batu itu sangat berani, sebab yang kita tau adalah cukup satu kali Sando bicara maka itulah yang terjadi.

Pada hasil olahan data terdapat 125 orang atau 83,33% responden yang menjawab sangat berani, 20 orang atau 13,33% responden yang menjawab berani, 5 orang atau 3,34% responden yang menjawab kurang berani, dan tidak ada yang menjawab kurang berani.

Berdasarkan dengan apa yang disampaikan oleh informan serta apa yang ada pada data di atas, maka disimpulkan bahwa Sando Batu memiliki keberanian tersendiri jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

1. Kaya (sugi dalam bahasa bugis)
2. Apakah **Sando Batu** adalah seorang pemimpin yang kaya

Kaya dalam pengertian ini bukan berarti kaya dalam hal harta benda tapi kaya yang dijelaskan disini merupakan sikap moral dari pemimpin itu sendiri seperti kaya hati, kaya dan pengetahuan.

Pada data di atas yang mana terdapat 70 orang atau 50% responden yang menjawab sangat kaya, 72 orang yang atau 48% responden yang menjawab kaya, dan 3 orang atau 2% responden yang menjawab kurang kaya, serta tidak ada yang menjawab tidak kaya.

Sando Batu dikatakan kaya karena beliau dikenal sebagai sosok pribadi yang sangan peduli terhadap sesama manusia. Sando Batu juga ketika tampil ditengah-tengah masyarakat dalam pelaksanaan *Masara*, selalu terlihat dengan wajah yang dinilai oleh masyarakat sebagai wajah yang sangat bersahabat.

Sementara itu, masyarakat Lumika’ memandang seseorang sebagai individu yang memiliki kekayaan, bukan dipandang dari segi materi, melainkan mereka memandang bagaimana hati seseorang. Kaya hati adalah kekayaan yang tak ternilai harganya bagi masyarakat Lumika’.

1. Bagaimana nilai Sando Batu di mata masyarakat

Setiap pemimpin tentunya memiliki nilai tersendiri dimata masyarakatnya. Begitu juga dengan kepemimpinan Sando Batu yang tentunya mempunyai nilai tersendiri di mata masyarakat Lumika’.

Pada data tersebut diatas yang mana terdapat 79 orang atau 52,67% responden yang menjawab sangat baik, 71 orang atau 47,33% responden yang menjawab baik, dan tidak ada yang menjawab kurang baik serta tidak baik. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dimata masyarakat kepemimpinan Sando Batu dinilai sangat baik.

Tingginya nilai Sando Batu di mata masyarakat menunjukkan bahwa Sando Batu adalah sosok pemimpin yang kaya. Sando Batu sendiri mengakui bahwa dalam kehidupan sehari-harinya beliau senantiasa berupaya untuk tetap dekat dengan masyarakat Lumika’ secara umum serta tetap menjaga hubungan silaturrahmi sehingga tali persaudaraan yang telah dibangun oleh para terdahulunya atau leluhur tidak runtuh begitu saja.

1. Apakah pesan-pesan yang di sampaikan Sando Batu pada saat menyampaikan keinginan untuk melaksanakan *Masara*, memiliki makna tersendiri sehingga ada masyarakat merasa terpanggil untuk ikut dalam kegiatan tersebut.

Pada data tersebut di atas yang mana terdapat 80 orang atau 53,33% responden yang menjawab sangat baik, 67 orang atau 44,67% responden yang menjawan baik, dan 3 orang atau 2% responden yang menjawab, serta tidak ada yang menjawab tidak baik.

Dari data tersebut di atas, menunjukkan bahwa Sando Batu adalah sosok pemimpin yang memiliki kekayaan tersendiri. Hal tersebut terbukti ketika beliau menyampaikan kehendak atau keinginan untuk melaksanakan *Masara*, maka warga lumika’ menilai pesan yang sampaikan tersebut memiliki makna yang mendalam sehingga memunculkan kesadaran, keikhlasan, dan keinginan untuk melaksanakan *Masara*.

1. FAKTOR-FAKTOR KEPEMIMPINAN SANDO BATU
2. Sando Batu
3. Sando Batu, Kepemimpinan atau bukan

Menurut pandangan masyarakat Lumika’yang ada di Desa Compong menyatakan bahwa sesunggunya Sando Batu itu adalah Pemimpin. Hal tersebut dibuktikan dengan hanya adanya 1 (satu) orang sando yang angkat berdasarkan garis keturunan sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan hasil penelitian ini.

Melihat persentase hasil olahan data yang mana terdapat 129 orang atau 86% yang menyatakan pemimpin dan 21 orang atau 14% responden yang menyatakan bukan pemimpin.

Masyarakat atau responden mengatakan bahwa Sando Batu adalah pemimpin karena dalam kehidupan sehari-harinya masi sangat kental dengan budaya yang wariskan oleh orang. Satu contoh kecil yang dapat kita lihat ketika kita berjalan di Desa Compong yaitu ketika masyarakat hendak bercocok tanam. Sebelum masyarakat bercocok tanam mereka akan datang kepada Sando Batu atau orang yang memiliki darah keturunan Sando yang dianggap memiliki pengetahuan khusus. Tujuan mereka mendatangi orang tersebut adalah untuk meminta petunjuk dan meminta untuk menentukan waktu yang tepat untuk bercocok tanam. Masyarakat Lumika’ yang ada di Desa Compong masi kental dengan paham tersebut diatas sehingga mereka tidak serta merta bercocok tanam.

Ada pula masyarakat atau responden yang mengatakan bahwa bukan pemimpin atau hanya sebagai orang biasa. Mereka yang berpendapat demikian adalah masyarakat telah memiliki pengetahuan yang didapatkan lewat bangku sekolah sehingga mereka tidak lagi memandang Sando Batu sebagai pemimpin. Di Desa Compong sendiri sebagai salah satu Desa yang dihuni oleh warga Lumika’ sering terjadi perdebatan terkait pengakuan tersebut.

1. Dari manakah sumber kekuasaan **Sando Batu**

Setiap pemimpin yang berkuasa pastinya memiliki sumber dari kekuasaannya tersebut.

Pada hasil olahan data terdapat 117 orang atau 78% responden yang mengatakan kepemimpinan tersebut diperoleh berdasarkan garis keturunan dan 33 orang atau 22% responden yang mengatakan pemilihan. Dan tidak ada responden yang mengatakan bahwa kepemimpinan tersebut diperoleh dari hasil pemilihan dan perampasan.

Menurut informan *“minjaji Sando tu’u tania tau sambarangan sola tania rawa-rawa, iya to tau diakka’ minjaji Sando parallu diissen polena sola nai bija, sanga iya to Sando Batu tania sambarang tapi tau manassapa ko iya te’e punna bija (2012)”*. Artinya “menjadi Sando itu bukan orang sembarangan serta bukan sesuatu yang gampang, orang yang diangkat menjadi Sando perlu diketahui asal-usulnya serta garis keturunannya, sebab Sando Batu itu adalah orang jelas asal-usulnya dan garis keturunannya (2012)”.

1. Bagaimana kepemimpinan Sando Batu dalam pelaksanaan *masara*

Kepemimpinan Sando Batu dalam pelaksanaan masara dapat kita simpulkan dengan hasil olahan data, yang mana terdapat 97 orang atau 64,67% dari responden yang dijadikan sampel oleh peneliti, berpendapat kepemimpinan Sando Batu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sangat baik, 27 orang atau 18% responden yang berdapat bahwa kepemimpinannya baik, selain itu, hanya terdapat 19 orang atau 12,37% respon yang berdapat kurang baik, dan terdapat 7 orang atau 4,66% responden yang mengatakan tidak baik.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Sando Batu dalam pelaksanaan masara baik. Hal ini juga diperkuat oleh informan yang diwawancarai oleh peneliti sebagaimana menurut informan bahwa:*”iyato na kake’lai Sanda laan masara, tanna podo to pada eden manan sipulung-pulung sipakario-rio innoloi sininna to apa ladijama ke to masara (2012)”.* Yang menjadi impian atau harapan Sando dalam pelaksanaan masara adalah kita secara bersama-sama berkumpul dalam kondisi hati yang senang menghadapi segala bentuk yang harus dikerjakan pada kita Masara.

1. *Masara*
2. Masara sebagai salah satu kegiatan adat

Masara adalah salah kegiatan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat *Lumika’* yang terdiri dari beberapa rangkaian acara sebagaimana telah dijelaskan pada Bab sebelumnya.

Menurut informan *“Masara tu’u dibindu’ sanga’ melo’i laipasallang sininna’ anak ampota’ sola parallu sich to sipulung-pulung manan na to pada manjo innambo’i bola to’o na diala pa’pakainga’ inja lako kaleta’, di kake’la toi ke masarai tau to pada mammesa’ manan si pole’ (2012)”.* Masara itu dilakukan dengan maksud untuk meng-Islamkan semua anak cucu kita serta perlunya untuk berkumpul semua lalu kemudian kita bersama-sama untuk melakukan siara kubur lalu kita jadikan sebagai teguran kepada diri kita, diupayakan pula saat Masara agar kita dapat bersatu kembali.

Pada hasil olahan data terdapat 12 orang atau 80,67% responden yang mengatakan bahwa ikut serta dalam kegiatan tersebut karena Masara itu merupakan kewajiban bagi warga atau masyarakat Lumika’, 20 orang atau 13,33% responden yang mengatakan bahwa mereka melaksanakan kegiatan tersebut karena perintah dari orang tua, serta 9 orang atau 6 % responden yang mengatakan bahwa mereka ikut melaksanakan kegiatan tersebut karena mengikut pada keluarga,dan tidak orang/responden yang mengatakan bahwa mereka melaksanakan kegiatan tersebut karena alasan yang lain.

Berdasar data dan hasil wawancara tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Masara itu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap warga atau masyarakat Lumika’.

1. Apakah penentuan waktu pelaksanaan rangkaian kegiatan *Masara*, itu berdasarkan keputusan Sando Batu

Dengan memperhatikan hasil olahan data, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa, penentuan waktu terkait pelaksanaan *Masara* adalah dengan melalui musyawarah dengan pihak pelaksana, yang mana pada data diatas terdapat 62 orang atau 41,34% responden yang menjawab berdasarkan, 13 orang atau 8,67% respon yang mengjawab keputusan Sando, dan 57 orang atau 38% responden menjawab keputusan pelaksana, serta 18 orang atau 12% responden yang menjawab berdasarkan kesempatan.

Menurut informan yang peneliti mintai keterangan mengatakan bahwa :”*ia ke to melo’ masara inda na to masara kana’, tapi parallu pa dibicara jolo’ sola manan, mane’ parallu toi na bicara to tau melo’ lamasara”.* Kalau kita hendak *Masara* maka kita tidak serta-merta *Masara* tetapi perlu terlebih dahulu untuk duduk bersama membicarakannya, dan sekaligus kita bicarakan bersama dengan yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan dengan apa yang ada di dalam data dan juga apa yang di sampaikan oleh informan, maka dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan *Masara* ditentukan dengan musyawarah bersama.

1. Apakah *Masara*, adalah kegiatan yang merupakan sebuah keharusan bagi setiap masyarakat *Lumika’* (keturunan Sando Batu)

Pada hasil olahan data terdapat 123 orang atau sebanyak 82% responden yang mengatakan bahwa *Masara* adalah sebuah kewajiban, terdapat pula 21 orang atau 14% responden yang mengatakan kegiatan biasa, dan 9 0rang atau 4% responden yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah pesta rakyat, serta tidak ada orang atau responden yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah pemborosan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *masara* adalah sebuah kegiatan yang diwajibkan atau keharusan bagi setiap warga Lumika’. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat responden yang mengatakan bahwa *“Masara parallu di jama sanga jio’ melo’ dipasallang sininna anak ampota’ sola parallu toi to sipulung-pulung manan nato pada mammesa’si”*. Menurut responden bahwa “*Masara* perlu dilaksanan sebab disitulah akan diislamkan semua anak cucu kita, serta perlu juga kita berkumpul-kumpul agar kita bisa tetap bersatu”.

1. Bagaimana pranan Sando Batu dalam pelaksanaan *Masara*

Sebagai seorang pemimpin tentunya Sando Batu dalam pelaksanaan masara mengambil pranan yang strategis. Pada hasil olahan data terdapat 124 orang atau 82,67% responden yang menjawab sangat tinggi, 17 orang atau 11,33% responden yang menjawab tinggi, dan 3 orang atau 2% yang menjawab sedang, dan 6 orang atau 4% responden yang menjawab rendah.

Masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa pranan Sando Batu dalam *Masara* sangat tinggi karena melihat dari keterlibatan Sando Batu pada kegiatan tersebut, mulai dari sebelum pelaksanaan hingga selesainya acara.

Adapun yang berpendapat sedang dan rendah karena mereka tidak melihat hal tersebut di atas. Mereka pada dasarnya hanya hadir pada saat acara dimulai dan dalam pelaksanaannya pula mereka tidak mengikuti sepenuhnya.

1. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat tentang nilai-nilai kepemimpinan Sando Batu di Desa Compong adalah tinggi dengan presentase 70,5%. Mereka berpendapat demikian karena dalam pelaksanaan *Masara* Sando Batu Senantiasa hadir untuk mendampinginya sepanjang acara tersebut berlamgsung. Selain itu mereka juga menyaksikan bagamaina Sando Batu menyiapkan kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut Sando Batu tidak mengenal lelah bahkan beliau sampai meninggalkan kegiatan sehari-harinya demi kegiatan tersebut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya nilai tersebut, menurut persepsi masyarakat adalah karena Sando Batu adalah pemimpin yang memiliki kejujuran dengan presentase 72,89%, pandangan yang luas dengan presentase 88%, keberanian dengan presentase 78,83%, dan kekayaan dengan presentase 52%.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, 1998. *Nilai-nilai Budaya dan perubahan sosial di Sulawesi Selatan.* Seminar Nasional Ilmu-ilmu sosial. Ujung Pandang

Adnan, Hamdan, Hafied, Cangara. 1996. *Prinsip-Prinsip Hubungan Masyarakat.* Usaha Nasional. Surabaya.

Benect. Routh. 1990. *Pola-pola kebudayaan,* pustaka jaya, Jakarta

 (<http://blog.unila.ac.id/yanaekana/files/2010/05/2-KONSEP3.ppt>.)

*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,* 2001. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta

Kartono, Kartini, 2001. *Pemimpin dan kepemimpinan.* Grafindo Persada. Jakarta

Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Djambatan. Jakarta

Marzuki, M. Laica. 1995. *Siri, Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (sebuah telaah filsafat hukum). Hasanuddin University Press. Ujung Pandang*

Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai Utama Kebudayaan Bugis.* Lembaga penerbitan Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang

Rakib, 2002. *Perilaku Kepemimpinan Bugis dan Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembangunan di Kecamatan Bacukiki Kota Pare-Pare.*

Sendjaja, S. Djuarsa. 1993. Pengantar Komunikasi. Universitas Terbuka. Jakarta

Singarimbun, Masri dan Efendi, *Metode Penelitian Survei,* 1982, Jakarta, LP3ES.

Thoha, Miftah. 1995. *Kepemimpinan dala Manajemen;Suatu Pendekatan Perilaku*. Fisipol-Universitas Gadja Mada. Yogyakarta.

Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tekhnik,* 1980, Bandung, Tarsito.